

TINDAK TUTUR KEKUASAAN KEPALA SEKOLAH PADA RAPAT BULANAN SMA NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO

Juwaeni

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma

Juwaeni_eenk@yahoo.co.id

Abstrak: Dalam analisis tindak tutur, tuturan tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa tetapi juga dihubungkan dengan konteks, yang berarti bahwa bahasa dipakai untuk tujuan praktik tertentu, termasuk praktik kekuasaan. Salah satu tindak tutur yang menarik untuk diteliti adalah praktik tindak tutur di dunia pendidikan. Tindak tutur yang dimaksud ialah tindak tutur kepala sekolah pada rapat bulanan sekolah, tindak tutur kepala sekolah pada rapat bulanan sekolah tidak keluar begitu saja tanpa ada makna dan maksud tertentu, tetapi merupakan gejala individual yang bersifat psikologis. Hal tersebut ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam berbahasa pada situasi tertentu yang berkaitan dengan kekuasaan.

Tindak tutur kekuasaan mencakup perilaku kekuasaan sebagai sarana atau bentuk dalam pelbagai konteks melalui proses komunikasi, atau bahasa sebagai sarana utama dan didalamnya.

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh deskripsi objektif tentang wujud, fungsi, dan strategi tindak tutur kekuasaan kepala sekolah pada saat rapat bulanan SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Data yang diperoleh berupa data kata, frasa, klausa, dan kalimat. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis analisis pragmatik dalam hal ini tindak tutur. Penelitian ini menggunakan tindak tutur Searle untuk menganalisis hubungan teks dan konteks tindak kekuasaan kepala sekolah pada saat rapat bulanan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Wujud tindak tutur kekuasaan kepala sekolah pada rapat bulanan sekolah adalah tindak lokusi yang terdiri dari berita, pertanyaan dan perintah, tindak ilokusi yang terdiri dari tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, serta tindak tutur perlokusi. (2) Fungsi tindak tutur kekuasaan kepala sekolah pada rapat bulanan sekolah beragam, mulai dari fungsi informasi, himbauan, dan harapan akan tetapi secara umum kepala sekolah banyak menekankan pada fungsi harapan, dikombinasikan dengan permohonan dan pengungkapan keinginan terkait pelaksanaan tugas belajar mengajar. (3) Strategi tindak tutur kekuasaan kepala sekolah pada rapat bulanan sekolah yang digunakan adalah strategi tindak tutur langsung, tidak langsung, serta tindak tutur literal.

Kata kunci: tindak tutur kekuasaan, rapat bulanan, wujud, fungsi, dan strategi

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, artinya, manusia adalah makhluk yang cenderung untuk hidup berkelompok dan berinteraksi satu sama lain. Manusia tidak dapat hidup dengan baik atau memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa keberadaan orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia akan saling bergantung satu sama lain dalam kehidupannya.

Peranan bahasa akan dirasakan penting bila kita sadar sepenuhnya akan kedudukan kita sebagai manusia yang hidup di tengah masyarakat. Dan akan terasa lebih penting lagi bila kita melihat aspek-aspek kehidupan kita yang dipengaruhi dan berhubungan dengan kemampuan bahasa.

Bila kita berbicara tentang bahasa, biasanya kita akan mengarahkan pemikiran kita pada suatu rangkaian atau deretan kata yang disebut kalimat. Pengertian tersebut akan menempatkan bahasa hanya pada tataran semantik. Dalam hal ini bahasa merupakan susunan kalimat menurut kaidah tertentu atau aturan tata bahasa. Jarang sekali orang berpikir dan mempermasalahakan Apa fungsi bahasa itu sebenarnya? Mungkin kita (sementara) merasa cukup dengan menjawab pertanyaan diatas dengan *“Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi”*.

Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan memperhatikan wujud bahasa itu sendiri, bahasa merupakan alat untuk menginterpretasikan dan mengepresikan pikiran, perasaan, dan kemauan dari seseorang kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan mempergunakan sistem simbol yang telah disepakati dan menjadi menjadi milik anggota masyarakat bahasa. Konteks tersebut merujuk pada sisi pragmatik dari penggunaan bahasa. “Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik” maksudnya, ialah makna setelah dikurangi semantik. Pragmatik adalah kajian

pemakaian bahasa dalam komunikasi, hubungan antara kalimat, konteks, situasi, dan waktu diujarkannya dalam kalimat tersebut. Dengan merujuk beberapa pengertian bahasa dari beberapa ahli diatas, maka pengertian bahasa adalah salah satu alat komunikasi untuk menyampaikan tujuan atau pesan kepada orang lain.

Salah satu tindak tutur yang menarik untuk diteliti adalah praktik tindak tutur di dunia pendidikan. Tindak tutur yang dimaksud ialah tindak tutur kepala sekolah yang memiliki posisi tertinggi di sekolah pada rapat dengan guru dan staf di sekolah perihal pelaksanaan *Total Quality Managemen* (TQM). TQM akan memberikan tanggung jawab khususnya kepala sekolah dalam mengelola sekolah menjadi lebih efektif karena adanya partisipasi dan rasa kepemilikan dan keterlibatan yang tinggi dalam membuat keputusan.

Tindak tutur kepala sekolah pada rapat bulanan sekolah tidak keluar begitu saja tanpa ada makna dan maksud tertentu, tetapi merupakan gejala individual yang bersifat psikologis. Hal tersebut ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam berbahasa pada situasi tertentu yang berkaitan dengan kekuasaan. Dalam hal ini adalah bagaimana kepala sekolah menggunakan tindak tutur untuk memaknai dan memberi arti pada tuturannya dalam menunjukkan kewenangan sebagai pimpinan melalui bahasa pada rapat bulanan sekolah untuk memastikan TQM di sekolah yang dipimpin berjalan sesuai dengan aturan yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo. alasan dipilihnya sekolah tersebut ialah untuk mengetahui apakah praktik kekuasaan ada dalam tuturan kepala sekolah pada rapat bulanan sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif

digunakan untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif dan menggambarkan realitas yang alamiah dalam hal ini mendiskripsikan tindak tutur kekuasaan kepala sekolah pada rapat bulanan sekolah. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis analisis pragmatik dalam hal ini tindak tutur. Analisis tindak tutur digunakan untuk menunjukkan hubungan yang mungkin tersembunyi, dalam hal ini hubungan antara bahasa dan kekuasaan.

Penelitian ini menggunakan tindak tutur Searle untuk menganalisis hubungan teks dan konteks tindak kekuasaan kepala sekolah pada saat rapat bulanan sekolah.

Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung tindak tutur kekuasaan kepala sekolah pada rapat bulanan sekolah. Data diambil dari hasil transkripsi rekaman audio dan video kepala sekolah, guru, dan staf pada rapat bulanan sekolah.

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Rekaman interaksi verbal dalam bentuk audio dan video kepala sekolah, guru, dan staf pada saat rapat bulanan sekolah di sekolah SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo. (2) Berupa transkripsi tuturan interaksi verbal dalam bentuk video dan audio kepala sekolah, guru, dan staf pada rapat bulanan sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kehadiran peneliti, perekaman, pencatatan lapangan, dan transkripsi data. Prosedur.

PEMBAHASAN

Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak mengucapakan sesuatu yang tidak terkait dengan konteks. tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna.

Jika melihat hasil penelitian pada rapat ditemukan adanya lokusi bentuk berita, bentuk tanya dan bentuk perintah.

a. Bentuk Berita

Lokusi bentuk berita dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Data (1)

“Bapak ibu sekalian yang berbahagia, ada beberapa hal yang perlu kami sampaikan berkaitan kurikulum” (R. Sep:4:32)

Data (2)

“Sukur alhamdulillah kita bisa mengadakan kegiatan rutin rapat bulanan, adapun topik kali ini yaitu terkait evaluasi program olimpiade”(R. Nov: 04:28)

Data (3)

Bapak ibu yang kami hormati ada beberapa informasi yang perlu disampaikan berkenaan dengan jadwal pelaksanaan PAS (Penilaian Akhir Semester) (R. Des: 04:28)

Data (4)

“Dan perlu diketahui ya, bahwa keuangan itu sudah diambil habis oleh para waka.”(R, Ok. 01. 24:00)

Data tuturan (1) (2) (3) dan (4) merupakan pernyataan penutur yakni kepala sekolah menggunakan kekuasaannya terhadap lawan tutur yakni guru dan staf di sekolah pada acara rapat bulanan sekolah. Keempat tuturan tersebut berfungsi sekadar sebagai memberikan informasi terkait dengan agenda rapat yang akan mereka lakukan. Setiap tuturan di atas mengenai perihal yang berbeda. Pada tuturan data (1) terjadi pada waktu rapat bulan September, kepala sekolah menggunakan kekuasaannya menginformasikan bahwa yang akan mereka bahas pada rapat tersebut adalah terkait dengan Kurikulum, itu terbukti pada frasa “**ada beberapa hal yang perlu kami sampaikan**” dalam konteks ini kepala sekolah sekadar menginformasikan kepada peserta rapat tidak ada maksud lain.

Begitu juga Pada tuturan data (2) yang terjadi pada saat rapat bulan November, kepala sekolah menginformasikan terkait dengan evaluasi program olimpiade, konteks tuturan kepala sekolah tersebut berfungsi hanya sekadar menginformasikan kepada peserta rapat tidak ada maksud lain.

Sedangkan pada tuturan data (3) kepala sekolah menginformasikan bahwa agenda rapat adalah seputar evaluasi akhir semester. Sedangkan pada tuturan data (4) yang terjadi saat rapat bulan Oktober, kepala sekolah memberi informasi saat sesi tanya jawab, terkait dengan dana keuangan sekolah, hal tersebut terlihat saat kepala sekolah menggunakan kekuasaannya menambahkan kata **“perlu diketahui”** sebagai penekanan terkait dengan posisinya saat itu yang sudah menyerahkan tanggung jawab keuangan pada waka.

b. Bentuk Pertanyaan

Lokusi bentuk tanya dalam kegiatan rapat dapat dilihat pada contoh berikut:

Data (5)

Kurang tau waka sarana apa sudah memasukkan laporan? Gak masukkan ya? (R. Ok: 01.23.40)

Pada tuturan data (5) terjadi pada rapat bulan Oktober, data di atas, kepala sekolah menunjukkan kekuasaannya sebagai pemimpin di sekolah dengan menanyakan kinerja bawahannya, terkait dengan kinerja wakil kepala sekolah bagian sarana dalam membuat dan mengumpulkan laporan keuangan sesuai dengan waktu.

Data diatas terdapat lokusi bentuk pertanyaan berfungsi untuk bertanya terhadap lawan tutur agar memberikan jawaban yang dibutuhkan oleh penutur. Dan diperkuat dengan frasa **“Gak masukkan ya?”** tuturan tersebut mengidentifikasi apa yang terjadi sebenarnya, bahwa waka atau wakil kepala sekolah bagian sarana belum memasukkan laporan keuangan.

Tuturan di atas sesuai dengan pengertian dari tindak tutur lokusi yang dipaparkan oleh Austin (1962), bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang memiliki arti dan acuan tertentu yang mirip dengan “makna” menurut pengertian tradisional atau sebenarnya. Pada data di atas tuturan kepala sekolah diakhiri dengan pertanyaan yang ditandai tanda Tanya (?) yaitu pada frasa **“apa sudah memasukkan laporan? Dan ”Gak masukkan ya?”**

c. Bentuk Perintah

Berikut data tindak tutur lokusi bentuk perintah pada rapat.

Data (6)

“Jadi ini diharap seluruh guru untuk bisa mamaksimalkan waktunya dan saya sudah memberi solusi ketika memang ada halangan masuk sekolah itu diharapkan mencari pengganti dan itu dianggap masuk.” (R, Ok. 04:00)

Data (7)

“Jadi harapanya memang tetap masuk menyelesaikan tugas dan mungkin juga bimbingan”(R, Ok. 04:00)

Data (8)

“Pada tahun kemarin nilai UNBK kita agak rendah jadi saya mohon untuk kelas 3 program olimpiade dimasukkan dalam program UNBK,”(R. Nov: 04:28)

Data (9)

“Bapak ibu yang saya hormati, saya menghimbau khususnya wali kelas XII untuk tidak segan-segan mengingatkan kepada peserta didik untuk menyerahkan IJAZAh karena itu salah satu persyaratan mengikuti UN.” (R. Des: 04:28)

Pada rapat kepala sekolah dengan guru dan staf di sekolah, kepala sekolah sering menggunakan kalimat perintah yang

terdiri dari beragam bentuk. Pada tuturan data (6) yang terjadi pada rapat bulan Oktober terlihat bahwa kepala sekolah sedang memberikan perintah kepada guru hanya saja menggunakan kata “**diharap**” sedangkan pada tuturan ke (7) kepala sekolah memakai kata “**harapannya**”, kedua kata ini menunjukkan harapan, dalam konteks luar kata yang menunjukkan harapan ini bisa diabaikan oleh lawan tutur jika penutur dan lawan tutur berada dalam posisi yang sama, sedangkan dalam konteks ini, ucapan tersebut bermakna perintah karena kepala sekolah berkedudukan lebih tinggi dari pada guru.

Pada tuturan (8) kepala sekolah menuturkan kalimat perintah dalam bentuk permohonan. Permohonan adalah bentuk halus dari sebuah perintah, pada tuturan ini, kepala sekolah memerintahkan agar semua guru yang bertanggung jawab mengikut sertakan kelas 3 dalam kegiatan pelatihan Olimpiade, akan tetapi khusus untuk kelas 3 bentuk latihan diubah menjadi persiapan UNBK. Sedangkan pada tuturan (9), kepala sekolah memberikan perintah berbentuk himbauan atau ajakan, dalam tuturan ini, kepala sekolah menghimbau agar guru tidak lupa untuk mengumpulkan Ijazah siswa kelas 3 karena merupakan persyaratan mereka untuk bisa mengikut UN.

Berdasarkan analisis data tuturan (7), (8) dan (9) maka dapat disimpulkan bahwa lokusi bentuk perintah hanya berfungsi untuk menyuruh agar lawan tutur segera melakukan tindakan yang diperintahkan oleh penutur.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain untuk menyatakan sesuatu juga untuk melakukan sesuatu dan tindak tutur ilokusi sangat bergantung pada konteks. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Tindakan ilokusi tidak hanya bermakna untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga mengacu untuk melakukan sesuatu sejauh

situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama.

Berdasarkan penelitian tindak tutur dalam rapat kepala sekolah dengan guru dan staf di sekolah, ditemukan tindak ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Berikut contoh ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif.

a. Asertif

Tindak tutur asertif adalah tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkannya. Tuturan jenis ilokusi asertif mendominasi dari keseluruhan jenis ilokusi. Berikut data tuturan kepala sekolah berkenaan dengan ilokusi asertif yang ditemukan dalam penelitian ini.

Data (10)

“Setelah melihat dari data guru piket mengenai absensi guru, jadi guru yang jarang masuk tersebut karena memang banyak urusan karena mengurus segala keperluannya, Jadi sudah sangat jelas ya alasannya.”(R. Sep:4:32)

Data (11)

“Dan perlu diketahui ya, bahwa keuangan itu sudah diambil habis oleh para waka. Jadi kepala sudah tidak punya kebijak apa-apa kecuali nanti saya cuma wanti-wanti kepada waka ketika meng ACC program-program itu.”(R, Ok. 04:00)

Data (12)

“Kemudian saya sebenarnya tidak bisa menolak tawaran dari guru penyumbang itu.”(R, Ok 01. 26:41)

Data (13)

” jadi sebenarnya yang regular sudah ada pendalaman, Cuma yang ini tujuannya mengambil sampel untuk prestise dan prestasi kedepan sebenarnya.” (R. Nov: 04:28)

Data (10, 11, 12, dan 13,) merupakan tuturan asertif karena mengandung kalimat yang bermaksud untuk menyampaikan kejelasan. Tindak tutur ini melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan.

Data tuturan (10) kepala sekolah menyatakan kebenaran tuturannya setelah melihat data guru dari guru piket, tuturan terbut terjadi ketika ada mitra tutur atau peserta rapat yang menanyakan alasan atau penyebab dari salah satu guru yang jarang masuk, sehingga dijadikan alasan oleh beberapa siswa yang mutasi sekolah. Sedangkan fungsi dari tuturan kepala sekolah tersebut adalah menginformasikan dan menyatakan, sehingga mitra tutur memahami keadaan yang sebenarnya.

Sedangkan tuturan data (11) terjadi pada waktu rapat bulan Oktober kepala sekolah dengan kekuasaannya menuturkan kebenarannya tentang keadaan keuangan sekolah, atau data operasional sekolah pada bulan tersebut sudah dibagikan ke masing-masing waka untuk kepentingan sekolah. Hal ini didukung oleh frasa “**perlu diketahui ya, bahwa keuangan itu sudah diambil habis oleh para waka**”, sedangkan fungsi tuturan kepala tersebut adalah memiliki fungsi melaporkan keadaan kuangan sekolah, dan berharap mitra tutur peserta rapat memahami keadaan keuangan pada saat itu, karena konteks tuturan data tersebut, kepala sekolah menjawab pertanyaan dari peserta rapat mengenai tuntutan perbaikan (renovasi) musholla sekolah yang sedang rusak.

Sedangkan tuturan data (12) terjadi pada saat rapat bulan Oktober, tuturan tersebut muncul atas pertanyaan dari peserta rapat yang mengusulkan agar pihak sekolah menolak sumbangan dari beberapa guru untuk kepentingan renovasi Musholla, karena menurut mintra tutur kerusakan dari Mushollah tersebut tanggung tanggung jawab dari sekolah. kepala sekolah menggunakan kekuasaannya untuk menyatakan atau memutuskan tetap

menerima sumbangan dari setiap guru yang ingin menyumbang.

Sama dengan tuturan data (13) yang terjadi pada bulan November tuturan kepala sekolah muncul karena menjawab pertanyaan dari peserta rapat, berkenaan dengan kebijakan dari sekolah yang hanya memasukkan 3 siswa dalam satu kelas untuk dipilih untuk melakukan bimbingan belajar dalam menghadapi UNBK. Kepala sekolah menggunakan tuturan kekuasaannya memutuskan tetap mengambil 3 siswa setiap kelas, karena untuk kelas regular juga sudah ada jam tambahan.

b. Direktif

Tindak tutur direktif (*directives*) yang digunakan oleh kepala sekolah mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh bawahan. Tindak tutur direktif mengekspresikan maksud penutur, yang berupa keinginan, harapan, permintaan, permohonan, dan perintah sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak bagi bawahan.

Penggunaan tuturan direktif ditandai dengan satuan literal harapan oleh kepala sekolah termasuk ditandai oleh verba harap dengan variasi kata harap, diharapkan, harapannya, dan berharap. Penggunaan tuturan dengan satuan literal direktif harap dan variasinya menunjukkan kekuatan ilokusi arahan yang berbeda intensitasnya. Berikut beberapa contoh penggunaannya:

Data (15)

“Bapak ibu selain mengajar mapel Madin juga diharapkan dan diwajibkan untuk tetap masuk seperti biasa artinya 6 hari kerja”

(R. Sep:4:32)

Data (16)

Diharap seluruh guru memaksimalkan waktunya dan jika berhalangan diharapkan mencari

pengganti. Apakah perlu seperti itu lagi [pemanggilan peringatan]? atau bagaimana? Walaupun bukan kompetensinya tidak masalah.”(R. Ok: 04:38)

Tuturan data (15) terjadi saat rapat bulan September saat memeberikan arahan, dimana kepala sekolah menuntut atau memerintahkan agar setiap guru masuk setiap 6 hari kerja, karena konteks tuturan tersebut guru setiap hari Minggu dan selasa banyak guru tidak masuk sekolah, karena pada hari tersebut sekolah formal libur dan diganti dengan sekolah Madin. Tapi kepala sekolah dengan kekuasaanya tetap memerintahkan guru formal tetap masuk pada hari tersebut, Frasa **“diharapkan dan diwajibkan”** pada tuturan data (15) sub satuan literal diwajibkan memberikan penekanan yang kuat pada dimohon. Hal senada juga terlihat pada sub satuan literal **“kewajiban kita mengajar”**. Kedua tuturan tersebut memiliki makna ilokusi kepala sekolah memberikan perintah melalui arahan (direktif) agar bawahan melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan penekanan bahwa hal tersebut merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan guru terhadap muridnya. Dan apabila tidak melaksanakan kepala sekolah dengan kekuasaanya akan memberikan sanksi kepada guru yang yang kehadirannya kurang dilakukan pemanggilan setiap minggu untuk diberikan surat peringatan, dan apabila mendapatkan surat peringatan dan pemanggilan beberapa kali guru tersebut belum ada perubahan maka guru akan dibebaskan tugas dari belajar mengajar, ini sesuai dengan data (16) frasa **“Apakah perlu seperti itu lagi [pemanggilan peringatan]? atau bagaimana?”**.

Variasi berikutnya dari penggunaan satuan literal direktif harap memiliki penekanan yang lebih rendah atau bahkan merupakan direktif untuk melakukan pilihan. Jenis lebih rendah terlihat pada tuturan:

Data (18)

“Anggaran sarana prasarana prosedurnya diberikan kepada para waka sekolah sesuai unitnya. Dana tersebut sudah dibagi habis dan pengelolaan sepenuhnya oleh waka sekolah. Demikian juga dengan mushollah sebagai tempat ibadah maka itu menjadi prioritas. Saya harap masing-masing waka yang menganggarkan memiliki kesepakatan bersama.” (R. Ok:01:23:20)

Satuan literal berikutnya adalah mohon sebagaimana tampak pada tuturan sebagai berikut:

Data (20)

“Diharapkan nanti lebih bagus, saya mohon untuk kelas 3 program olimpiade dimasukkan dalam program UNBK.” (R. Nov: 04:28)

Pada tuturan data (20) tersebut kepala sekolah memohon (meminta dengan halus) kepada bawahan untuk mengatur agar program olimpiade menjadi bagian dari UNBK. Tuturan tersebut lebih pada **arahan** untuk mempertimbangkan, tetapi meskipun demikian pelaksanaan program tetap diharuskan berjalan dengan satu atau cara lain.:

Data (21)

Soal harian mestinya harus ada, jadi penilaian harian ini semestinya ada oleh masing-masing guru.” (R. Ok: 01:03:42)

Tuturan data (21) tersebut menunjukkan adanya keinginan kepala sekolah agar bawahan dalam hal ini guru melakukan sesuatu pekerjaan yang sebenarnya bukan sebagai tugas dan tanggung jawab pokok dalam belajar mengajar. Akan tetapi hal tersebut menjadi penunjang yang sangat penting untuk pencapaian hasil kerja yang maksimal.

Dalam konteks ini sebenarnya kepala sekolah memberikan peringatan kepada guru terhadap sesuatu hal yang dianggap telah lalai atau semestinya dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu, maksud yang

hendak dikemukakan adalah agar bawahan mengambil kepercayaan kepala sekolah untuk tidak mengulang kelalaian yang dimaksud

c. Ekspresif

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan tindak ilokusi ekspresif sebagai berikut.

Data (23)

Kurang tau waka sarana apa sudah memasukkan laporan? Gak masukkan ya? Jadi belum memasukkan (belum membuat laporan) ini rusaknya ditengah jalan.(R. Ok: 01:03:42)

Pada data (23) di atas, terlihat bahwa kepala sekolah menuturkan kalimat pertanyaan, akan tetapi belum sempat dijawab kepala sekolah sudah menjawab sendiri dengan kata “Gak dimasukkan ya?” lalu dilanjutkan dengan frase “ini rusaknya ditengah jalan”, tuturan ini adalah menunjukkan ekspresi tidak suka kepala sekolah. kepala sekolah sedikit marah pada bawahannya dalam hal ini waka sarana karena tidak memasukkan laporan yang seharusnya sudah diserahkan sehingga membuat sistem berantakan (rusaknya di tengah jalan). Selain itu terlihat juga ekspresi tidak suka yang ditekankan kepala sekolah dengan menjawab pertanyaannya sendiri yang diajukan untuk waka, padahal seharusnya itu merupakan sebuah pertanyaan yang langsung dijawab oleh waka sarana, akan tetapi sebenarnya kepala sekolah sudah mengetahui jawabannya bahwa waka belum membuat laporan.

Dalam data tersebut sesuai dengan teori tindak tutur ekspresif Searle (dalam Rustono,1999:39) bahwa tindak tutur ini mempunyai fungsi mengekspresikan, mengungkapkan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Dengan demikian tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan

penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan didalam tuturan itu.

d. Komisif

Tuturan ilokusi komisif pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

Data (24)

“Saya ingin masukan-masukan terkait kebijakan atau kedepan minimal dalam satu bulan kedepan seperti apa yang harus kita lakukan.”(R. Ok: 13:42)

Data (25)

“Sepakat ya? Baiklah kalau begitu coba ditayangkan, kalau keliru mungkin tolong untuk dibetulkan.”(R. Ok: 01:03:42)

Pada tuturan (24) penuturan kepala sekolah mencoba untuk melibatkan lawan bicaranya dengan mengucapkan “**saya ingin masukan**” yang menunjukkan bahwa kepala sekolah mengizinkan guru atau staf untuk berbicara menyampaikan aspirasinya. Setelah mengucapkan demikian, barulah guru atau staf dengan suka rela mengutarakan aspirasinya pada kepala sekolah.

Tuturan (25) di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah sedang meminta kesepakatan dari semua individu yang hadir dalam rapat untuk segera mengimplementasikan program baru yaitu dengan memanfaatkan group Whatsapp untuk *sharing* daftar guru-guru yang absen, karena dirasa itu bisa menjadi solusi agar tahu guru mana saja yang absen sehingga bisa digantikan oleh guru lain. Kata “**sepakat ya**” menunjukkan bahwa sebagai atasan yang memegang kuasa, kepala sekolah berusaha untuk menjalin interaksi dengan bawahannya dengan meminta persetujuan semua orang yang hadir dalam rapat. Lalu kepala melanjutkan dengan mengatakan kata “**kalau keliru mungkin tolong untuk dibetulkan**” kepala sekolah mencoba

melibatkan guru-guru dalam kebijakan *share* di Whatsapp.

e. Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah ilokusi yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara proposisional dengan realitas, misalnya : menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, mengucilkan, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis, memaafkan, dan sebagainya. Berikut tuturan kepala sekolah yang mengindikasikan hal tersebut:

Data (26)

“Diharap seluruh guru memaksimalkan waktunya dan jika berhalangan diharapkan mencari pengganti. Apakah perlu seperti itu lagi [pemanggilan peringatan]? atau bagaimana? **Walaupun bukan kompetensinya tidak masalah.**”(R. Ok: 04:38)

Pada tuturan (26) kepala menyarankan dan menentukan guru untuk tetap hadir, dan apabila berhalangan hadir menyarankan untuk mencari guru pengganti, yang penting setiap masing-masing kelas ada gurunya, dan deklaratif “menentukan” ditandai dengan frasa **Walaupun bukan kompetensinya tidak masalah.** Pada konteks ini kepala sekolah menggunakan kekuasaannya dengan menentukan atau memberi kebijakan guru pengganti tidak harus guru satu rumpun.

Fungsi Memuji

Fungsi ini digunakan oleh penutur untuk menyampaikan pujian. Kalimat yang digunakan adalah kalimat-kalimat positif yang dapat membuat lawan bicaranya merasa senang. Saat rapat dengan guru dan staf di sekolah, kepala sekolah menyampaikan suatu tuturan yang berfungsi untuk memuji lawan bicaranya yaitu waka Kurikulum.

Data (43)

“nah ini **sampai bermurah hati** bagian waka kurikulum sampai disiapkan sak itunya tinggal ngambil aja, dan mungkin dimodifikasi ya, sehingga biar ada bedanya tidak hanya menambah waktu sore,” (R. Ok: 14:18)

Fungsi Meminta Maaf

Permintaan maaf adalah cara untuk menyesali perbuatan yang telah dilakukan. Fungsi tindak permintaan maaf dapat dilihat pada data berikut.

Data (44)

“Dan saya **mohon maaf** apabila pelayanan dari sekolah kurang maksimal terutama kepada tenaga pendidik jadi saya mohon maaf sebesar-besarnya, tapi itu juga masuk dalam evaluasi hari ini, pelayanan yang mana yang kurang pas.”(R.Nov: 08:18)

Strategi Tindak Tutur

Strategi tindak tutur direktif kepala sekolah dalam kepemimpinan di sekolah adalah bentuk/struktur lingual atau modus serta fungsi komunikasi dalam untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur (guru). Strategi tindak tutur yang dilakukan oleh kepala sekolah dijabarkan sebagai berikut:

Tindak Tutur Langsung

Contoh tuturan tuturan langsung kepala sekolah adalah:

Data (45)

“Saya harap panitia [secepatnya] menangani masalah pengisian laggernya [buku besar nilai] biar segera tuntas. Materi-materi yang sekiranya masih belum tuntas untuk segera dituntaskan.”(R. Ok: 08:18)

Data (46)

Saya ingin laporan dari masing-masing unit kerja berkaitan dengan permasalahan yang muncul, serta masukan-masukan atau minimal ada perencanaan bulanan.”(R. Ok: 11:25)
Tuturan data (45) kepala sekolah menggunakan strategi langsung

karena kepala sekolah memerintahkan bawahannya agar yaitu guru untuk segera meyerahkan hasil ujian siswa agar segera diinput ke aplikasi raport
Sedangkan tuturan data (46) kepala sekolah memerintahkan bawahannya agar tanggap terhadap permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi.

Data di atas telah sesuai dengan teori tentang Strategi tindak tutur bahwa Tindak tutur langsung merupakan tuturan yang berhubungan langsung antara struktur dan fungsi. Jadi, tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya (Wijana&Rohmadi, 2018).

Tindak Tutur Tidak Langsung

Sedangkan contoh tuturan tidak langsung adalah :

Data (47)
“Diharap **seluruh guru memaksimalkan** waktunya dan jika berhalangan **diharapkan mencari pengganti. Apakah perlu seperti itu lagi [pemanggilan peringatan]? atau bagaimana?** Walaupun bukan kompetensinya tidak masalah.”(R. Ok: 08:18)

Data (48)
“Tentunya **bagaimana pelayanan kita kepada siswa** perlu dievaluasi bersama.”(R. Ok: 07:10)

Data (49)
“Baiklah kalau begitu silakan dilaksanakan. Tapi jika masih tetap [ada yang absen], saya kembali ke [kesepakatan] awal, pemanggilan setiap 3 hari sekali.” (R. Ok: 57:15)

Data (50)
“Bapak ibu selain mengajar mapel Madin juga **diharapkan dan diwajibkan** untuk tetap masuk seperti biasa artinya 6 hari kerja.”(R. Sep: 4:32)

Data (51)
“Diharap**seluruh guru memaksimalkan** waktunya dan jika berhalangan **diharapkan mencari pengganti. Apakah perlu seperti itu lagi [pemanggilan peringatan]? atau bagaimana?** Walaupun bukan kompetensinya tidak masalah.” (R. Ok: 08:18)

Penggunaan strategi tindak tutur langsung dan tidak langsung bergantung pada sasaran yang hendak dicapai oleh penutur. Tindak tutur dikatakan langsung jika memiliki kesesuaian antara struktur tuturan dengan fungsi komunikasi. Sebaliknya dikatakan tidak langsung jika tidak ada hubungan antara struktur dan fungsi komunikasi. Strategi setiap bentuk tindak tutur sangat bergantung pada peristiwa tutur beserta konteksnya.

Konteks kepemimpinan kepala sekolah dan guru dipandang sebagai konteks dalam sebuah tim, sehingga setiap komunikasi harus dipertimbangkan agar dapat menciptakan soliditas. Jika tidak demikian maka akan berpotensi terjadi perpecahan yang berdampak pada pencapaian target kerja. Oleh sebab itu kepala sekolah perlu menentukan strategi yang tepat dalam menggunakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk memerintahkan bawahan melaksanakan kewajibannya.

Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial – termasuk didalamnya komunikasi pimpinan dan bawahan dalam lingkungan sekolah - melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan mitra tutur. Seorang penutur memerlukan pilihan-pilihan strategi, terutama dalam rangka menjaga “muka” mitra tutur atau peserta interaksi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam bertindak tutur kepala sekolah cenderung menggunakan fungsi **harapan** atau **mengharapkan**, dengan demikian strategi tindak tutur yang menjadi pilihan adalah tidak langsung. Dengan kata lain struktur komunikasi tuturan merupakan suatu harapan tetapi secara fungsional adalah perintah untuk melaksanakan kewajiban.

Strategi kepala sekolah tersebut juga dapat dipandang menggunakan tolak ukur kesantunan berbahasa atau lebih dikenal strategi kesantunan. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi kepala sekolah memperhatikan norma-norma budaya dan tidak hanya sekedar menyampaikan ide menurut pandangannya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan beberapa teori yang secara umum menempatkan tindak tutur sebagai sebuah realisasi dari hubungan interpersonal sebagai cara untuk meminimalkan peluang terjadinya konflik dan konfrontasi yang senantiasa ada dalam setiap hubungan.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi tindak tutur kepala sekolah menggunakan tuturan direktif tidak langsung dengan memanfaatkan fungsi permohonan agar bawahan melaksanakan perintahnya. Strategi tersebut juga merupakan strategi merealisasikan tindak tutur untuk meminimalkan peluang konflik dan konfrontasi antara pimpinan dan bawahan.

Tindak Tutur Literal

Adalah tindak tutur yang dimaksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Data (54)

“rutinitas kita acara rapat bulanan bisa terlaksana **walaupun agak molor**,.”(R. Ok: 08:18)

Data (55)

“nah ini **sampai bermurah hati** bagian waka kurikulum sampai disiapkan sak itunya tinggal

ngambil aja, dan mungkin dimodifikasi ya, sehingga biar ada bedanya tidak hanya menambah waktu sore,”(R. Ok: 14:18)

Data (56)

“tapi itu juga masuk dalam evaluasi hari ini, pelayanan yang mana yang kurang pas, dan mohon masukan-masukannya.”(R. Ok: 18:11)

Pada data (54) penutur menyampaikan sesuatu yang bermakna sebenarnya, penutur menyampaikan terkait dengan rapat yang harus diundur sehingga memakai istilah “molor” untuk menyampaikan rapat yang tidak sesuai dengan maksudnya. Dalam hal ini, kepala sekolah tidak memiliki maksud lain selain hal itu. Pada data (55) kata sifat “bermurah hati” diselipkan oleh kepala sekolah untuk mendeskripsikan salah satu bawahannya yaitu wakil kepala sekolah, dalam hal ini, kepala sekolah sedang tidak menyindir atau mengatakan kata bermakna sebaliknya, justru kepala sekolah memang sedang memuji sikap wakil kepala sekolah yang dianggapnya murah hati. Pada data (56) Kepala sekolah menyampaikan maksudnya secara literal yaitu menyampaikan kepada bawahannya jika memang bawahannya merasa kurang pas dengan pelayanan sekolah kepada staf dan pengajar belum pas sehingga kepala sekolah meminta masukan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan tentang tindak tutur kepala sekolah dalam pelaksanaan rapat bulanan sebagaimana telah penulis lakukan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Bentuk tindak tutur kekuasaan kepala sekolah pada rapat bulanan sekolah adalah tindak lokusi yang terdiri dari berita, pertanyaan dan perintah, tindak ilokusi yang terdiri dari tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan afektif, serta tindak tutur perlokusi.

- Kepala sekolah melalui tindak tuturnya mengarahkan bawahan untuk melaksanakan apa yang diperintahkan sesuai dengan kewajiban dalam proses belajar mengajar baik secara langsung maupun dengan mempengaruhi perasaan/kesadaran bawahannya.
2. Fungsi tindak tutur kekuasaan kepala sekolah pada rapat bulanan sekolahberagam, mulai dari fungsi informasi, himbauan, dan harapan akan tetapi secara umum kepala sekolah banyak menekankan pada fungsi harapan, dikombinasikan dengan permohonan dan pengungkapan keinginan terkait pelaksanaan tugas belajar mengajar baik yang langsung maupun tidak langsung (kegiatan penunjang)
 3. Bagaimana strategi tindak tutur kekuasaan kepala sekolah pada rapat bulanan sekolah merupakan strategi tindak tutur langsung, tidak langsung, serta tindak tutur literal, dimana struktur komunikasi tuturan tidak ada hubungan dengan fungsi tuturan. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk meminimalkan konflik dan konfrontasi sebagaimana dalam kesantunan dalam berkomunikasi.
- DAFTAR RUJUKAN**
- Arifin, E. Zaenal dkk. 2015. *Wacana Transaksional dan Intraksional dalam Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things With Words*. London: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cumming, L. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Terjemahan. Abdul Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Creswell, J.M. 2014. *Recerch Design Qualitative*. Sage Publication. Inc
- Raharjo, M. Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Semarang: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong. Lexy.J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-36. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Parera, J.D. 2001. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rohmadi, Muhammad. 2017. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Saussure, F.D. 1959. *Course In General linguistic*. New York: Philosophocsal Library.
- Searle. J.R. 1969. *Course in General Act*. New York. Cambridge University Press.
- Setyono, Bambang. 2000. *Terapi Wicara*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Sofyan, N. 2014. *Bahasa Sebagai Simbolisasi Mempertahankan Kekuasaan*. Dari <http://ejurnal.undib.ac.id/index.php/interaksi>.
- Sudaryanto. 1995. *Metode linguistic*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wereing, S.& Thomas. 1999. *Languange, Society and Power*. Terjemahan SyukurIbrahim. : Pustaka Pelajar.
- Wijana, I.D.P, & Rohmadi. 2018. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.